

90/00129



C A N D I
SALAH SATU UNSUR PENUNJANG KETAHANAN NASIONAL
DI BIDANG KEBUDAYAAN

Oleh: Haryanto

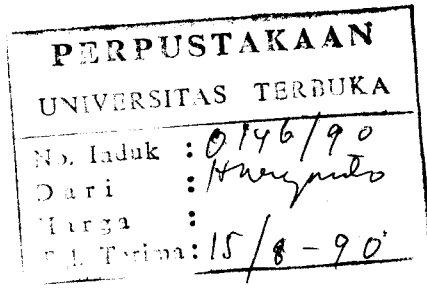


1. Pendahuluan

Kestabilan pertahanan dan keamanan nasional ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang cukup penting adalah ketahanan nasional di bidang kebudayaan. Kebijakan pemerintah Republik Indonesia di bidang kebudayaan antara lain adalah mewujudkan menunggalnya kebudayaan Indonesia dalam satu corak ragam budaya yang menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya dan hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa.

Jaman pra sejarah, jaman kuno awal masehi sampai sekitar abad 16), jaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (+ abad 16 sampai abad 18), abad Kesembilanbelas (+ 1800 - +1900), jaman Kebangkitan Nasional dan masa akhir Hindu-Buddha (+ 1900- 1942) dan jaman jepang dan jaman republik Indonesia (1942-sekarang). Hasil kebudayaan dapat dibedakan menjadi 2 kriteria pokok yaitu berupa fisik maupun non fisik. Unsur kebudayaan yang berupa fisik masih dapat dibedakan lagi menjadi yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Salah satu hasil kebudayaan Hindu Buda yang tidak bergerak adalah berupa monumen adalah berupa candi.

Tujuan dari penulisan ini adalah mencoba melihat seberapa jauh peranan bangunan candi terhadap ketahanan nasional, khususnya di bidang kebudayaan. Metode penulisan ini adalah metode komparatif dari sumber-sumber data sekunder. Data sekunder ini penulis peroleh dari tulisan-tulisan sarjana terdahulu yang berkaitan dengan tulisan ini.



Tulisan ini penulis batasi pada bangunan candi yang berada di Indonesia saja.

Langkah pertama yang harus dibahas dalam tulisan ini adalah mengetahui apa itu candi, kebudayaan dan ketahanan nasional. setelah itu baru kita melanjutkan pembicaraan tentang peranan candi dalam menunjang ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Kata candi mempunyai beberapa arti, berikut ini akan kami uraikan secara singkat tentang candi.

Kata candi menurut WJS Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai bangunan-bangunan kuno yang dibuat dari batu (bekas kuil, tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah dan lain sebagainya. Menurut Rafles, fungsi candi adalah sebagai bangunan pemakaman, sedang Brumun lebih lanjut menjelaskan bahwa bangunan candi adalah bangunan pemakaman abu jenazah para raja, pembesar dan pendeta. Penyelidikan Groneman pada candi Ijo (Prambanan, Jawa Tengah) menyimpulkan bahwa candi Ijo adalah bangunan pemakaman.

Berhubung telah positifnya pengetahuan bahwa candi adalah bangunan pemakaman, maka kata dharma, sudharma dalam kitab Pararaton dan Nagarakrtagama oleh pengolahnya disamakan dengan candi yang berarti bangunan pemakaman. Dalam kitab Nagarakrtagama yang diterbitkan Kern menyebutkan bahwa dalam dharma didirikan sebuah patung, yang oleh Groneveldt ditafsirkan sebagai patung perwujudan dari raja yang telah meninggal dan raut muka patung itu adalah bentuk pengabdian raut muka raja yang telah meninggal.

Adanya patung dewa yang didirikan dalam dharmas menjadi petunjuk bahwa candi itu bukan hanya bangunan pemakaman tetapi juga kuil, sehingga candi itu mempunyai 2 fungsi sekaligus. Kedua peranan ini sangat berdekatan dan sama sekali tidak bertentangan, seperti yang dijelaskan oleh Krom dalam uraian pengantarnya untuk memaparkan kesenian Indonesia Kuno.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, candi adalah bangunan kuno di Jawa yang bersifat Hindu atau Budha. Ada teori bahwa candi itu berasal dari kata *candika*, sebuah nama untuk dewi Durga, istri dewa Syiwa, yang di dalam beberapa cerita di Jawa dan Bali menjadi penguasa pada pasetran (tempat jenazah). Candi dahulu dianggap sebagai tempat pemakaman abu jenazah (meausoleum) raja atau ratu yang sudah meninggal, tetapi hal itu disangsikan oleh seorang sarjana Indonesia karena abu yang di temukan dalam batu berlubang sembilan di bawah arca perwujudan ternyata bukan abu manusia. Maka candi itu menjadi menjadi tempat pemujaan raja yang sudah meninggal.

Seorang sarjana Indonesia yang menyangsikan bahwa candi adalah bangunan pemakaman adalah R. Soekmono dalam disertasinya yang berjudul *candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Dalam disertasinya jelas-jelas mengatakan bahwa candi tidak dapat disimpulkan sebagai bangunan pemakaman.

Sedang menurut Kamus Istilah Arkeologi, candi adalah istilah umum untuk menamakan semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia. Jadi baik bangunan itu berupa pemandian kuno, gapura atau pintu gerbang kuno, maupun bangunan suci keagamaan, semua disebut candi. Bahkan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, suatu kelompok arca yang menjadi punden desa sering kali disebut candi juga. Arti sesungguhnya

dari kata candi ini tidak jelas. Dalam bahasa Jawa Kuno istilah cinandi berarti "dimakamkan" padahal arti harafiahnya adalah "dicandikan". Berdasarkan hal itu ada yang mengartikan bahwa candi itu tidak lain adalah bangunan pemakaman. Ada pula yang menafsirkan bahwa kata candi itu berasal dari kata Sansekerta "candika" yaitu nama dewi Durga dalam kedudukannya sebagai dewi maut. Karena candi tidak lain bangunan suci yang ada hubungannya dengan pemakaman.

Kebudayaan menurut kamus Antropologi adalah keseluruhan hasil daya budhi, karya dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya.

Kebudayaan menurut Ensiklopedi Indonesia diterangkan berasal dari kata budi daya (ikhtiar), sedang yang lain menganggapnya berasal dari budhaya, bentuk jamak dari buddhi dalam bahasa Sansekerta. Keberatan terhadap etimologi itu adalah bahasa Sansekerta sendiri menggunakan istilah sankriti untuk budaya yang dianggap sama dengan kultur, sedang kata buddhi merupakan kata yang tidak dapat dihitung (uncountable). Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan atau kultur menurut definisi Sir Edward B Taylor dari pertengahan abad ke 19 adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam seseorang dan di teruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dari definisi itu dapatlah kita simpulkan bahwa harus mencakup rohani maupun maddi(material), baik potensi-potensi, maupun ketrampilan, kepandaian membuat(mencapai sesuatu). Kebudayaan selalu bersifat sosial dan historik. Sosial karena tidak ada kebudayaan perseorangan, selalu meliputi sekelompok manusia, suku, suku bangsa, bangsa atau kesatuan yang meliputi berbagai bangsa.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dkk dalam Kamus istilah Antropologi adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal yaitu bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan, religi dan kesenian dan mempunyai 3 wujud: ide, aktivitas dan kebendaan yang masing-masing biasanya disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial dan kebudayaan kebendaan. Menurut Ensiklpedi Indonesia, kebudayaan (Lat. Cultura= pengolahan, pemeliharaan, cultura animi(pembentukan jiwa= peradaban). Istilah cultura tumbuh di kalangan Romawi, untuk menyatakan pengertian= paham paedeia. Sampai dengan abad ke 19 pengertian kebudayaan (cultura) terutama menunjukkan bidang kesusasteraan (terutama dari para penulis klasik), bidang humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan) dan kesenian. Dalam pengertian itu selalu terkait apa yang dinamakan peradaban dalam diri, pembentukan cita rasa dan pendapat atau gagasan. Sejak abad ke 19 pengertian kebudayaan merupakan istilah untuk menunjukkan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Dalam hubungan dengan alam, kebudayaan menunjukkan segala penggarapan manusia dari hasil alam dan dirinya sendiri. Kebudayaan (meliputi pelengkap hidup, peralatan, bahasa, negara, hukum, ilmu pengetahuan, agama) merupakan wadah di dalam mana hakikat manusia memperkembangkan diri. Antara hakikat manusia dan pengembangan kebudayaan terjalin suatu hubungan korelasi: unsur yang satu tidak mungkin berlangsung tanpa unsur yang lain.

Keberadaan candi dan peninggalan purbakala lainnya di Indonesia dilindungi oleh undang-undang. Undang-undang tertua tentang peninggalan purbakala disebut Monumenten

Ordonantie. Menurut Monumenten Ordonantie yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1931 menyebutkan bahwa barang yang mempunyai usia diatas 50 tahun dapat dikatakan sebagai barang purbakala. Dalam Monumenten Ordonantie tersebut juga diterangkan bahwa barang-barang purbakala baik yang diatas permukaan tanah, di dalam tanah maupun di dalam air menjadi milik negara. Perlindungan terhadap benda purbakala diperkuat oleh peraturan pemerintah, peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kapolri.

Pemerintah melindungi benda-benda purbakala karena benda-benda purbakala tersebut dapat mengungkapkan seluruh segi kehidupan nenek moyang kita pada masa lalu. Pengetahuan tentang masa lalu nenek moyang kita dan segala permasalahannya sangat penting bagi kita untuk dapat membuat perhitungan yang lampau pada masa-masa yang akan datang pada semua segi kehidupan nenek moyang kita, termasuk untuk keperluan ketahanan nasional.

2. Peranan candi dalam menunjang ketahanan nasional.

Bangunan candi yang diketemukan pada saat ini adalah bangunan candi yang terbuat dari bahan-bahan batu dan batu bata yang tahan iklim tropis yang basah. Dari data-data yang sampai kepada kita menunjukkan bahwa pada masa dahulu bangunan candi ada yang terbuat dari bahan yang mudah rusak oleh iklim tropis yang lembab. Bahan-bahan bangunan yang mudah rusak dan mudah diketemukan disekitar kita adalah dari kayu dan bambu.

Bangunan candi pada umumnya berdenah empat persegi panjang, kecuali candi Plaosan Lor dan candi Sari dan candi Semar yang berbentuk empat persegi panjang. Denah

dasar bangunan candi tersebut pada candi yang besar dikembangkan menjadi bangunan bersegi 8, 16 atau lebih.

Bangunan candi yang beragama Budha mempunyai ciri-ciri:

1. Atap candi biasanya berbentuk stupa/dagoba
2. Arca utama candi diletakkan menempel dinding belakang, kecuali pada candi Borobudur. Arca utama di candi Borobudur ditemukan di ruangan bawah stupa utama.

Sidang bangunan candi yang beragama Hindu mempunyai ciri-ciri lain yaitu:

1. Atap candi biasanya berbentuk seperti buah kebon atau ratna
2. Arca utama candi diletakkan di tengah-tengah bilik utama bangunan candi
3. Pada bilik utama candi, biasanya ditemukan perigi/sumuran berbentuk persegi.

Bangunan candi biasanya diberi hiasan berupa relief yang biasanya mempunyai maksud-maksud tertentu, misalnya menggambarkan arti simbolis tertentu, menggambarkan cerita tertentu. Hiasan pada candi yang menggambarkan arti simbolis tertentu dapat dilihat pada relief dewi Hariti di candi Mendut. Relief pada candi yang menggambarkan cerita tertentu dapat ditemukan pada candi Prambanan, Candi Borobudur, candi Penataran dan lain sebagainya.

Relief pada candi yang menggambarkan cerita tertentu itu tentu saja membutuhkan banyak sekali bidang hias(panil). Panil hiasan yang banyak jumlahnya memungkinkan kita dapat meneliti banyak aspek kehidupan masyarakat pembuat bangunan candi tersebut. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mencoba mencari 7 aspek kebudayaan seperti yang telah disinggung di atas.

1. Bahasa

Pada beberapa bangunan candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur ditemukan tulisan-tulisan kuno yang lebih dikenal dengan nama prasasti. Candi di Jawa Tengah yang terdapat prasasti antara lain adalah candi Borobudur dan candi Plaosan Lor. Candi Borobudur dan candi Plaosan Lor terdapat prasasti yang berbahasa Jawa Kuno dan berhuruf Jawa Kuno. Prasasti pada candi Borobudur terdapat pada bagian atas panil relief yang isinya adalah memberi petunjuk gambar apa yang harus dipahatkan pada panil di bawahnya oleh pemahat. Prasasti pada candi Plaosan Lor terdapat pada candi-candi perwara (candi kecil yang berdiri mengelilingi candi induk) dan dipagar keliling candi induk. Prasasti ini menggunakan huruf Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Isi prasasti ini adalah nama-nama beberapa orang yang diperkirakan adalah nama penguasa pada saat itu dan permaisuri yang memerintahkan pembuatan kompleks per candian itu. Tulisan Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno ini dikemudian hari berkembang menjadi bahasa dan tulisan Jawa sekarang yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan dimengerti dan digunakan oleh masyarakat pulau lain, bahkan juga dipakai oleh sebagian masyarakat yang nenek moyangnya berasal Jawa di Suriname. Tulisan dan bahasa Jawa Kuno sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat Bali dengan mengalami beberapa perubahan.

Selain prasasti pada dinding candi, juga ditemukan disekitar bangunan candi. Prasasti Canggal, yang ditemukan di candi gunung Wukir, Magelang, menggunakan bahasa Sansekerta dan berhuruf Jawa Kuno. Prasasti Dinoyo, menggunakan bahasa Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta ditemukan di dekat candi Badut, Malang. Demikian juga prasasti Gondosuli yang

diketemukan didekat reruntuhan candi, di daerah Temanggung.

Bangunan candi dan prasasti yang diketemukan di dekatnya sangat bermanfaat bagi penelitian semua aspek kehidupan masyarakat masa lalu, khususnya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

2. Teknologi

Sisa peninggalan candi dapat memberikan data cukup banyak tentang teknologi. Teknologi yang dipakai dalam mendirikan bangunan candi mulai dari memilih lokasi, memperhitungkan tinggi bangunan, luas, beban yang harus disangga oleh tanah, konstruksi bangunan yang harus tahan gempa bumi, iklim tropis yang lembab, pemotongan batu kali sesuai dengan keinginan, pemahatan, pengangkutan, penyusunan dalam bangunan dan pengaturan saluran pembuangan air hujan sehingga tidak merusakkan bangunan candi. Bila bahan bangunan candi memakai batu bata, maka yang harus diperhitungkan adalah bahan dasar, bahan campuran, komposisinya, penataan untuk pembakarannya, panas yang diinginkan untuk membakar batu bata yang baik, memilih bahan bakarnya, perekat, dan pemahatan reliefnya. Selain hal-hal tersebut di atas, salah satu candi di Jawa Tengah yaitu candi Kalasan pada bagian luar tubuhnya diberi lapisan lepa yang lebih dikenal dengan nama Vajralepa. Vajralepa ini sampai sekarang belum diketahui ramuan bahannya. Ada sementara orang menduga bahwa salah satu bahan yang dipakai sebagai bahan vajralepa adalah putih telur.

Dalam pembangunan candi, kadang-kadang masih nampak bahwa bangunan ini dibangun meniru pada bangunan lain yang dibuat dari bahan kayu. Hal ini dapat diketahui adanya hiasan-hiasan yang seolah-olah menggambarkan sambungan dari kayu.

Kehebatan teknologi yang digunakan pada konstruksi bangunan candi dapat dibuktikan dengan masih banyaknya bangunan batu bata yang diketemukan dalam keadaan sebagian besar masih utuh. Pada umumnya kerusakan bangunan candi dari batu bata tidak dapat dipugar kembali karena sulitnya merekonstruksi bangunan aslinya.

Berbeda dengan bangunan candi yang menggunakan bahan dari batu kali, selama masih ada bagian-bagian yang mewakili, masih dapat dipugar kembali seperti bangunan aslinya. Beberapa bangunan candi pada saat diketemukan masih berdiri dengan kokoh, walaupun mungkin sudah tidak selengkap pada waktu selesai dibangun. Ujian yang dialami oleh bangunan candi berupa gempa bumi yang cukup tinggi di Indonesia, rumput, lumut dan akar dari tumbuhan liar yang tumbuh subur karena iklim tropis yang lembab memungkinkan untuk itu.

Selain tentang bangunan candinya, pada candi yang mempunyai relief cukup banyak dapat memberikan gambaran tingkat teknologi pada saat sebelum dan selama pembangunan candi tersebut. Misalnya saja tentang perkapalan, irigasi, pertanian, tekstil, pertukangan, alat-alat kesenian, peternakan, kerajinan kayu, logam, kulit gerabah yang dapat dilihat pada candi-candi yang cukup banyak mempunyai relief seperti candi Borobudur, candi Penataran, candi Prambanan, candi Suku dan lain-lainnya.

3. Sistem Perekonomian

Relief pada candi juga dapat memberikan data yang cukup lengkap tentang sistem ekonomi di Indonesia pada masa itu. Tulang punggung perekonomian pada masa itu ialah pertanian, yang didukung oleh perdagangan darat, laut dan perindustrian.

Data tentang pertanian pada saat itu dapat dilihat pada relief candi-candi dan prasasti-prasasti yang

diketemukan didekat di kompleks percandian. Data pertanian yang dapat dilihat pada candi misalnya jenis tanaman, sistem pengairan, cara menghalau hama, khususnya burung, cara memanennya, cara menyimpan dan tempat menyimpannya. Dari prasasti dapat juga diketahui tentang jenis-jenis tanaman yang dipergunakan untuk kelengkapan upacara-upacara. Tanaman-tanaman tertentu yang dipergunakan untuk kelengkapan upacara tentu saja ditanam dan dipelihara dengan baik sehingga menghasilkan cukup banyak dan tidak musnah. Sebagian besar jenis tanaman tersebut sampai sekarang masih ada dan masih kita kenal dengan baik. Bahkan ada beberapa jenis tanaman tertentu pada saat itu telah diketahui kasiatnya dan dipergunakan sampai saat ini.

Data tentang perdagangan darat dapat juga dilihat dari banyak candi yang mempunyai cukup banyak relief. Data perdagangan darat tersebut dapat berupa relief gerobak yang penuh dengan muatan, situasi pasar, banyaknya jenis barang yang terdapat pada relief yang tidak mungkin setiap orang mampu membuatnya sendiri. Data ini juga didukung oleh prasasti yang menyebutkan situasi perdagangan pada saat itu. Data lain yang memperkuat adalah diketemukannya banyak sekali keramik-keramik cina yang sejaman dengan usia candi dan tidak mungkin didapatkan dari hasil perdagangan. Pendukung lain adalah diketemukannya mata uang lokal dan mata uang asing yang usianya sejaman dengan pembangunan candi-candi tersebut.

Data tentang perdagangan laut juga dapat diperoleh dari relief candi Borobudur yang menggambarkan sebuah perahu yang cukup besar untuk dapat dipergunakan sebagai sarana perdagangan. Selain itu juga didukung adanya temuan kota-kota kuno yang relatif dekat dengan sungai dan mempunyai pelabuhan-pelabuhan besar. Misalnya

diketemukan didekat di komplek percandian. Data pertanian yang dapat dilihat pada candi misalnya jenis tanaman, sistem pengairan, cara menghalau hama, khususnya burung, cara memanennya, cara menyimpan dan tempat menyimpannya. Dari prasasti dapat juga diketahui tentang jenis-jenis tanaman yang dipergunakan untuk kelengkapan upacara-upacara. Tanaman-tanaman tertentu yang dipergunakan untuk kelengkapan upacara tentu saja ditanam dan dipelihara dengan baik sehingga menghasilkan cukup banyak dan tidak musnah. Sebagian besar jenis tanaman tersebut sampai sekarang masih ada dan masih kita kenal dengan baik. Bahkan ada beberapa jenis tanaman tertentu pada saat itu telah diketahui kasiatnya dan dipergunakan sampai saat ini.

Data tentang perdagangan darat dapat juga dilihat dari banyak candi yang mempunyai cukup banyak relief. Data perdagangan darat tersebut dapat berupa relief gerobak yang penuh dengan muatan, situasi pasar, banyaknya jenis barang yang terdapat pada relief yang tidak mungkin setiap orang mampu membuatnya sendiri. Data ini juga didukung oleh prasasti yang menyebutkan situasi perdagangan pada saat itu. Data lain yang memperkuat adalah diketemukannya banyak sekali keramik-keramik cina yang sejaman dengan usia candi dan tidak mungkin didapatkan dari hasil perdagangan. Pendukung lain adalah diketemukannya mata uang lokal dan mata uang asing yang usianya sejaman dengan pembangunan candi-candi tersebut.

Data tentang perdagangan laut juga dapat diperoleh dari relief candi Borobudur yang menggambarkan sebuah perahu yang cukup besar untuk dapat dipergunakan sebagai sarana perdagangan. Selain itu juga didukung adanya temuan kota-kota kuno yang relatif dekat dengan sungai dan mempunyai pelabuhan-pelabuhan besar. Misalnya

5. Sitem ilmu pengetahuan

Sistem ilmu pengetahuan yang dapat dari bangunan andi dan relief yang terdapat pada bangunan itu sendiri ukup banyak. Ilmu pengetahuan tersebut hampir meliputi semua aspek kehidupan, mulai dari teknik bangunan, pertanian, perbintangan, astronomi, metalurgi, kesehatan, hukum, pemerintahan, dll.

6. Religi

Kehidupan religius yang dapat juga dilihat dari bangunan candi, relief pada andi dan prasasti yang berkaitan dengan bangunan candi dan sangat menonjol. Hal ini karena memang candi tersebut didirikan berkaitan erat dengan pemujaan terhadap Dewa dan penguasa yang dianggap sebagai keturunan Dewa. Bahkan semua relief, hiasan, bentuk bangunan, arah hadap, tinggi bangunan, letak bangunan pembagian halaman berkaitan erat sekali dengan konsepsi keagamaannya. Hal ini masih terlihat dengan jelas pada pembangunan bangunan-bangunan suci yang bercorak Hindu di Bali yang merupakan kelanjutan agama Hindu yang pernah berkembang dan besar di Indonesia masa lalu.

7. Kesenian

Kesenian dapat dilihat dan diteliti sangat mendalam dari bangunan candi, relief bangunan candi dan prasasti yang dapat dikaitkan dengan bangunan candi. Kesenian sangat erat dengan upacara keagamaan sebab kesenian adalah pendukung keagamaan. Banyak upacara keagamaan yang didukung dengan kesenian. Bahkan kesenian yang baik dan disenangi oleh masyarakat sangat efektif untuk menyebarkan agama sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Banyak alat-alat kesenian yang sudah digambarkan dalam relief candi dan telah disebut-sebut dalam prasasti, masih dapat kita temukan sampai sekarang. Bahkan alat kesenian tersebut masih berkembang dengan baik dan diminati oleh masyarakat luas, bahkan banyak bangsa asing yang tertarik dan

mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

3. Candi dan ketahanan keamanan nasional di bidang kebudayaan

Kita telah melihat unsur-unsur universal kebudayaan dalam bangunan candi, baik dari candinya sendiri, relief yang dipahatkan maupun prasasti yang dapat dikaitkan dengan bangunan candi. Selanjutnya, marilah kita melihat potensi yang ada pada bangunan candi tersebut dan dihubungkan dengan ketahanan nasional, khususnya ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Dari unsur bahasa kita dapat mengetahui perkembangan bahasa sejak nenek moyang kita sampai sekarang dari tulisan-tulisan pada candi dan prasasti yang berkaitan dengan bangunan candi. Pengetahuan sejarah bahasa sangat diperlukan untuk mengetahui asal usul bahasa, bangsa dan perkembangan bahasa sampai dengan sekarang serta mengetahui watak suku bangsa pendukungnya. Bahasa kuno tersebut berkembang menjadi bahasa daerah, tetapi banyak kata-kata dari bahasa kuno tersebut dan bahasa daerah yang sekarang diserap dalam bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Penyerapan bahasa daerah oleh bahasa Indonesia mempunyai banyak pertimbangan, salah satunya adalah untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan yang semakin mantap karena unsur-unsurnya diambil dari bumi Indonesia sendiri. Keuntungan lain dengan mengambil unsur-unsur bahasa daerah untuk dijadikan bahasa Indonesia adalah membangkitkan rasa memiliki bagi setiap warga negara Republik Indonesia.

Unsur teknologi yang telah dimiliki oleh nenek moyang kita dan dapat kita pelajari dari monumen besar peninggalan nenek moyang kita yang berupa andi sangat banyak dan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari banyak aspek, seperti yang telah diterangkan dimuka. Dari hasil pengamatan teknologi

yang diterapkan dalam membangun dan yang terdapat pada relief dan prasasti, kita dapat menerapkannya dan mengembangkannya pada saat ini dan saat mendatang. Hal ini berarti kita tidak perlu selalu berkiblat pada teknologi asing, sebab teknologi nenek moyang kita pun sudah cukup maju. Dengan demikian jelaslah bahwa studi pada bangunan candi cukup penting sebagai sarana perimbangan adanya teknologi yang masuk dari negara asing.

Sistem ekonomi pada masyarakat pendukung kebudayaan mendirikan candi seperti yang telah diterangkan di atas sangat berguna untuk melihat sejarah dan perkembangannya sampai sekarang. Ada beberapa sistem ekonomi pada masa itu yang masih dipergunakan sampai sekarang, bahkan sekarang ini sistem ekonomi tersebut dikembangkan dan diharapkan dari perkembangan ini menimbulkan kesejahteraan yang lebih baik bagi pendukung dan pemerintahan sekarang. Jadi jelaslah bahwa sistem ekonomi pada saat itu sudah mengalami ujian yang sangat panjang dan lama, bahkan beberapa ratus tahun, tetapi tetap dapat bertahan. Hal ini membuktikan bahwa sistem perekonomian yang sudah ada pada saat itu kondisinya masih mantap dan masih dianggap relevan dengan keadaan saat ini.

Demikian juga dengan organisasi sosial yang sudah ada pada saat itu pun sampai saat ini masih kita jumpai dan masih dipergunakan dikembangkan oleh masyarakat disekitar peninggalan candi itu. Hal ini memberi petunjuk kepada kita bahwa apa yang dimiliki oleh nenek moyangnya masih cukup relevan untuk menanggulangi masalah-masalah yang sama pada saat ini.

Banyak ilmu pengetahuan yang sudah ada pada saat itu masih diminati dan diikuti dengan patuh oleh masyarakat sekitar candi itu berada. Masyarakat sekarang selain mengikuti dengan patuh, juga membuat percobaan-percobaan pribadi untuk mencari bukti tentang kerelevanan ilmu pengetahuan

nenek moyangnya dengan kehidupan masa kini. Dari percobaan-percobaan tersebut dengan sendirinya akan terseleksi mana ilmu pengetahuan yang masih relevan dan mana yang sudah tidak relevan lagi. Hasilnya ternyata masih banyak yang dapat dipakai dan dikembangkan untuk menanggulangi masalah-masalah kehidupan sekarang.

Religi yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan mendirikan candi memang sekarang sudah sebagian besar tidak diikuti, kecuali untuk masyarakat daerah-daerah tertentu, misalnya masyarakat Bali. Walaupun demikian masyarakat di sekitar candi itu berada kebanyakan masih melanjutkan tradisi-tradisi lama yang sudah ada dan dikembangkan masyarakat pendukung kebudayaan mendirikan candi, Alat-alat kesenian yang terdapat pada relief candi dan disebut dalam prasasti yang berkaitan dengan bangunan andi masih digunakan sampai sekarang. Alat kesenian tersebut misalnya gamelan. Gamelan ini masih dipakai dan dikembangkan, bahkan banyak orang asing mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

4. Peranan candi pada masa pembangunan

1. Persatuan antar bangsa

Candi sebagai lambang persatuan bangsa telah dibuktikan pada waktu pemugaran candi Borobudur yang melibatkan banyak negara untuk ikut menangani monumen hasil peninggalan sejarah yang menjadimilik dunia. Bahkan badan dunia yaitu Persatuan Bangsa-Bangsa melalui Unesco ikut aktif membiayai dan menyumbang tenaga ahli untuk aktif alam pemugaran candi tersebut. Hal ini berarti bahwa candi telah mendapatkan perhatian besar dari dunia. Candi lain yang mendapat perhatian dunia, khususnya negara Jepang adalah candi Prambanan. Pihak Jepang telah bekerja sama dengan pemerintah Republik Indonesia untuk membenahi kawasan/lingkungan candi

Borobudur dan candi Prambanan untuk dijadikan Taman Purbakala Nasional.

2. Sumber pendapatan negara

Pemerintah dalam pembangunan bangsa sangat membutuhkan dana dalam jumlah yang sangat besar, salah satu sumber dana yang diharapkan masuk adalah dari bidang Pariwisata. Bahkan tahun ini pemerintah telah mencanangkannya sebagai tahun sadar wisata.

Salah satu obyek wisata yang mempunyai daya tarik yang kuat adalah candi Borobudur dan candi Prambanan. Kedua candi ini dipromosikan sebagai obyek wisata budaya karena bangunan tersebut besar, mempunyai relief yang sangat menarik yaitu menggambarkan sejarah Buddha (candi Borobudur) dan Ramayana (candi Prambanan).

Daya tarik yang lain adalah karena candi Borobudur menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

5. Penutup

Dari uraian yang cukup singkat seperti tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa candi sebagai salah satu hasil kebudayaan Inonesia sangat menonjol dan mempunyai peran yang sangat besar. Dari candi banyak yang dapat kita peroleh dan kita kembangkan sehingga kebudayaan kita semakin mantap sehingga diharapkan semakin mempesona, baik oleh putra-putri bangsa Indonesia maupun oleh bangsa asing. Candi, oleh pemerintah juga dipromosikan sebagai obyek wisata budaya yang menarik cukup banyak wisatawan asing maupun domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- riyono Suyono, Kamus Antropologi, Penerbit Akademika Pressindo CV, Cetakan pertama, 1985.
- yatrohaedi, dkk, Kamus Istilah Arkeologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981.
- ternets Kempers, A.J. Ancient Indonesian Art, Cambridge: Havard University Press, 1959.
- ternet Kempers, A.J. dan Soekmono, Candi Prambanan dan sekitarnya, Seri Peninggalan Purbakala III, Bandung, Penerbit Ganaco, N.V. 1974.
- ternet Kempers, A.J. dan Soekmono, Candi Mendut, Pawon dan Borobudur, Seri Peninggalan Purbakala II, Bandung, Penerbit Ganaco, N.V. 1974.
- Haryanto, Candi Asu, latar belakang arti dan fungsinya, Thesis, Yogyakarta: UGM, 1983.
- Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, 1 : Jakarta: Penerbitan Buku Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Koentjaraningrat, dkk. Kamus istilah Antropologi, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Lemhannas, Kewiraan untuk mahasiswa, bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdikbud. Jakarta, 1982.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid 1, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 2, 1977
- Soediman, Sepuluh tahun ekskavasi candi Sambisari (1965-1975), Yogyakarta: Yayasan Purbakala, 1976.
- Soekmono, R. Candi, Fungsi dan Pengertiannya, Disertasi di FSUI, Jakarta, 1974.
- Sutjipto Wirjosuparto, Sejarah Bangunan Kuno Dieng, Djakarta: Tanpa penerbit, 1957